

## Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS

Sibthi Annasyia<sup>1</sup>, Desy Safitri<sup>2</sup>, Sujarwo<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Negeri Jakarta  
Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka, RT 11/RW 14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220, Indonesia

E-Mail: [sibthiannasyia@gmail.com](mailto:sibthiannasyia@gmail.com)

### Abstract

*This research aims to find out the implementation of Reciprocal Teaching model to increase result of social sciences learning. This research was conducted in Class VIII-C, consisting of 37 students, in Junior High School of Terbuka 3 Depok from January to March 2020. A Classroom Action Research was used in this research, consisting of two cycles, and each cycle consisted of four stages; Planning, Acting, Observing, and Reflecting. The research results showed an increase in each cycle. In cycle 1, 59% (22 students) passed the KKM (65) with an average score of 64. In cycle 2, 84% (31 students) passed the KKM (65) with an average score of 76. In addition to learning result, students activeness also improved in each cycle. The percentage of students activeness in cycle 1 was 0% for students who were very active in asking question, answering question, providing opinion, and cooperating. Meanwhile in cycle 2, the number increased to 8% for students who were very active in asking and answering question, and increased to 11% for students who were very active in providing opinion and cooperating. Thus, it can be concluded that the Reciprocal Teaching model can improve students social science learning result above the KKM (65) and improve students activeness in the aspects of asking, answering, providing opinion, and cooperating.*

**Keyword :** *Reciprocal Teaching Model, Social Sciences Learning, Classroom Action Research*

### Abstrak

Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar IPS. Penelitian ini dilakukan pada Kelas VIII-C yang berjumlah 37 peserta didik di SMP Negeri 3 Terbuka Depok sejak bulan Januari sampai bulan Maret 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang terdiri dari dua siklus, setiap siklusnya terdiri dari empat tahap, yaitu: Perencanaan Tindakan (*Planning*), Pelaksanaan Tindakan (*Acting*), Observasi (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Berdasarkan hasil penelitian terjadi peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus 1 sebesar 59% (22 peserta didik) yang memperoleh nilai diatas KKM 65 dengan rata-rata nilai 64, dan pada siklus 2 sebesar 84% (31 siswa) yang memperoleh nilai diatas KKM 65 dengan rata-rata nilai 76. Selain hasil belajar, keaktifan peserta didik juga mengalami peningkatan pada setiap siklus. Persentase keaktifan peserta didik pada siklus 1 sebesar 0% untuk peserta didik yang sangat aktif dalam kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berpendapat dan kerja sama. Kemudian pada siklus 2 meningkat dengan persentase sebesar 8% untuk peserta didik yang sangat aktif dalam kemampuan bertanya dan menjawab pertanyaan, serta 11% untuk peserta didik yang sangat aktif dalam kemampuan berpendapat dan kerja sama. Dengan demikian model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik diatas KKM 65 dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam aspek kemampuan bertanya, menjawab, berpendapat, dan kerja sama.

**Kata Kunci:** Penelitian tindakan kelas, pembelajaran IPS

---

<sup>1</sup> Universitas Negeri Jakarta

<sup>2</sup> Universitas Negeri Jakarta

<sup>3</sup> Universitas Negeri Jakarta

## PENDAHULUAN

Awal Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak pernah lepas dari kehidupan. Dilihat dari perannya, pendidikan memiliki posisi yang penting dalam upaya peningkatan sumber daya manusia ke arah yang lebih baik. Pendidikan diharapkan mampu dalam menciptakan individu yang unggul dan berkualitas, baik dalam segi spiritual, intelegensi maupun keterampilan. Sejalan dengan hal tersebut, agar tujuan pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan maksimal maka diperlukan pula pendidikan yang bermutu. Pada dasarnya, pendidikan yang bermutu merupakan salah satu faktor pendukung dalam keberhasilan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas.

Salah satu sarana yang dianggap berperan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas adalah lembaga pendidikan yaitu sekolah. Sekolah merupakan tempat dimana proses pembelajaran berlangsung, pembelajaran ini tidak hanya sebatas dengan pemberian ilmu pengetahuan, tetapi di dalamnya juga terdapat proses pengembangan keterampilan, hingga pengembangan potensi diri oleh setiap peserta didik. Keberhasilan dalam proses pembelajaran ini tentunya dapat dicapai dengan optimal apabila guru sebagai pendidik mampu dalam menciptakan iklim pembelajaran yang tidak membosankan, mampu menumbuhkan semangat belajar dalam diri peserta didik dan tentunya guru juga harus mampu dalam memilih model pembelajaran yang dianggap tepat dan sesuai dengan bahan ajar serta kondisi peserta didik.

Salah satu aspek yang paling penting dalam pencapaian hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas. Dalam hal ini, ketepatan pemilihan dan penggunaan model pembelajaran senantiasa mempengaruhi hasil belajar peserta didik, karena model pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses

pembelajaran yang dilakukannya. Oleh karena itu, guru dituntut kreatif dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran di kelas, khususnya dalam mata pelajaran IPS. Mata pelajaran IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang tergolong memiliki materi yang cukup banyak karena mata pelajaran ini berisikan pengintegrasian berbagai ilmu-ilmu sosial mulai dari ilmu geografi, ilmu sosiologi, ilmu ekonomi hingga ilmu sejarah.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa pemilihan model pembelajaran merupakan salah satu bagian yang paling utama dalam melakukan proses pembelajaran karena pembawaan guru akan mempengaruhi pemahaman peserta didik terhadap materi dan juga semangat peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar. Sehingga model pembelajaran dianggap sebagai hal yang paling penting yang harus dikuasai oleh guru dalam mengajar di kelas. Terlebih lagi, mata pelajaran IPS memiliki materi yang tergolong banyak, dan cenderung tidak menarik. Hal ini diperburuk dengan penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat oleh guru, sehingga membuat peserta didik cenderung mudah mengantuk, terkesan bosan, pasif, hingga semangat belajarnya rendah yang nantinya akan berdampak pula pada hasil belajar yang dicapai.

Salah satu permasalahan yang ditemukan di lapangan mengenai penggunaan model pembelajaran yang berkaitan dengan pencapaian hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS ditemukan pada peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran di SMP Negeri 3 Terbuka Depok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 3 Terbuka Depok yang telah menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajarannya, dimana dalam kurikulum ini menekankan

pembelajaran yang berpusat pada peserta didik yang biasa disebut dengan *student centered learning*, ternyata dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPS, guru masih mendominasi kegiatan belajar sehingga proses pembelajaran IPS hanya terpusat pada guru saja bukan pada peserta didik. Hal ini terlihat pada proses pembelajaran yang dilakukan di kelas VIII-C pada mata pelajaran IPS dimana guru masih sangat mendominasi, terbukti dengan kegiatan belajar yang hanya dilakukan dengan metode ceramah sehingga peserta didik hanya mendengarkan dan mencatat isi ceramah yang diberikan oleh guru. Selama kegiatan belajar pun, guru tidak memberikan ruang bagi peserta didik dalam mengutarakan pendapat ataupun sekedar melakukan diskusi dalam proses pembelajaran IPS di kelas sehingga peserta didik cenderung pasif, kurang memiliki semangat belajar dan merasa jenuh dalam kegiatan belajar.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, kejenuhan dalam proses pembelajaran di kelas VIII-C sudah terlihat mulai dari awal pembelajaran, dimana peserta didik terlihat tidak terlalu bersemangat dalam belajar, tidak fokus pada materi pembelajaran yang sedang dijelaskan oleh guru, dan ditemukan beberapa peserta didik yang justru bercanda dan mengobrol dengan temannya sehingga membuat suasana gaduh di kelas. Selain itu, selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik pun sangat pasif bahkan ditemukan peserta didik yang tertidur selama jam pelajaran IPS. Kemudian ketika guru memberikan tugas pun peserta didik terkesan mengabaikan tugas tersebut, hal ini terbukti pada akhir jam pelajaran dimana terdapat beberapa peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru IPS di kelas. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa suasana kegiatan pembelajaran di kelas VIII-C khususnya pada mata pelajaran IPS sangat tidak kondusif sehingga tujuan pembelajaran pun tidak

dapat dicapai dengan optimal.

Dengan kondisi proses pembelajaran yang seperti ini tentunya akan mempengaruhi hasil belajar IPS khususnya di Kelas VIII-C. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian hasil belajar IPS di kelas VIII-C yang lebih rendah dibandingkan dengan pencapaian hasil belajar IPS di kelas VIII-A dan VIII-B yang diajarkan oleh salah satu guru IPS di SMP Negeri 3 Terbuka Depok. Ketercapaian hasil belajar ketiga kelas tersebut pada mata pelajaran IPS yang memiliki KKM 65 dapat dilihat pada data berikut ini.

**Gambar 1. Rata-Rata Nilai Pelajaran IPS**



Sumber: Guru IPS SMP Negeri 3 Depok

Berdasarkan diagram di atas, terlihat bahwa ketiga kelas masih memiliki pencapaian hasil belajar IPS yang rendah. Persentase ketuntasan pada Penilaian Tengah Semester (PTS) kelas VIII-A sebesar 42%, kelas VIII-B sebesar 36%, dan kelas VIII-C hanya sebesar 19%. Sedangkan persentase ketuntasan penilaian harian pada kelas VIII-A sebesar 31%, kelas VIII-B 49%, dan kelas VIII-C hanya sebesar 27%. Sehingga dapat dikatakan masih rendahnya nilai peserta didik pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 3 Terbuka Depok.

SMP Negeri 3 Terbuka Depok memiliki dua status yaitu sebagai

Sekolah Standar Nasional (SSN) dan sebagai Sekolah Penyelenggara Kelas Terbuka. Dimana SMP Terbuka atau kelas terbuka ini diperuntukkan untuk membantu siswa yang tidak dapat berkesempatan menempuh pendidikan SMP secara reguler karena kondisi ekonomi dan kondisi-kondisi lainnya seperti terbatasnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan di daerahnya. Pada dasarnya SMP Terbuka memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk melanjutkan sekolah bagi sejumlah siswa yang selama ini belum memperolehnya. Menurut dasar hukum mengenai SMP Terbuka Nomor 053/U/1996, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Terbuka adalah lembaga pendidikan formal yang merupakan bagian dari Sekolah Menengah Pertama induk, dimana dalam menyelenggarakan pendidikannya lembaga pendidikan ini menekankan prinsip belajar mandiri. Pembelajaran di SMP Terbuka ini didesain agar peserta didik dapat belajar secara mandiri dengan berbantuan terbatas dari orang lain.

Dilihat dari proses pembelajaran pada SMP Terbuka, prinsip belajar mandiri yang diharapkan ternyata tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Menurut keterangan guru IPS yang mengajar di kelas tersebut, prinsip mandiri dalam SMP Terbuka ini sangat berbeda pada kenyataannya, dengan 4 hingga 6 jam pelajaran dalam 1 hari, peserta didik justru menemukan berbagai kendala mulai dari waktu pelajaran yang terbatas sedangkan materi pelajaran IPS yang dipelajari serupa dengan materi pelajaran IPS di SMP Reguler yang jauh lebih banyak waktu belajarnya, kemudian ditambah dengan kegiatan belajar yang dilaksanakan pada siang hari hingga sore hari sehingga semangat atau kemauan peserta didik dalam belajar pun kurang optimal. Selain itu, latar belakang kondisi peserta didik di SMP Terbuka juga menentukan semangat atau kemauan peserta didik yang nantinya akan mempengaruhi hasil belajarnya. Dengan latar

belakang beberapa peserta didik yang merupakan pengamen dan ada pula yang bekerja paruh waktu, hal ini menyebabkan waktu belajar dan waktu mengerjakan pekerjaan rumah (PR) oleh peserta didik pun menjadi berkurang. Dengan adanya kegiatan lain seperti mengamen dan melakukan pekerjaan lainnya, tentunya akan mempengaruhi juga motivasi atau kemauan belajar peserta didik di rumah. Dengan kondisi yang seperti ini, guru yang mengajar pada kelas terbuka harus memiliki inisiatif atau upaya tersendiri dalam meningkatkan motivasi dan tingkat partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang tentunya akan mempengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik khususnya dalam mata pelajaran IPS.

Melihat berbagai permasalahan di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut adalah merubah proses pembelajaran yang membosankan dengan menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam rangka meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu dengan penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan mengajarkan teman. Pada model ini peserta didik berperan sebagai “guru” menggantikan peran guru dalam kelompoknya. Posisi guru hanya sebagai fasilitator saja dalam memfasilitasi peserta didik selama proses pembelajaran. *Reciprocal Teaching* ini dilakukan dalam rangka mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang aktif melalui strategi kegiatan merangkum, membuat pertanyaan, mengklarifikasi, memprediksi dan

merespon apa yang dibaca dalam setiap kelompok kecil maupun kelompok besar.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian tindakan kelas dalam pembelajaran IPS pada peserta didik kelas terbuka perlu dilakukan, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS: Penelitian Tindakan Kelas di Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Terbuka Depok Tahun Ajaran 2019/2020”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar IPS di Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Terbuka Depok?
2. Apakah model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPS di Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Terbuka Depok?
3. Apakah model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik pada mata pelajaran IPS di Kelas VIII-C SMP Negeri 3 Depok?

## METODOLOGI

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan, penelitian ini terfokus pada penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar IPS di SMP Negeri 3 Terbuka Depok, maka dari itu disusun sebuah tujuan penelitian yang lebih spesifik. Tujuan penelitian tersebut yaitu: (a) merumuskan suatu model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Terbuka Depok, dimana model ini untuk meningkatkan hasil belajar IPS di sekolah tersebut, (b) menguji coba model *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Terbuka Depok secara empiris untuk dinilai, dievaluasi, serta dikembangkan, (c) melihat dampak dari penerapan model *Reciprocal Teaching* dalam meningkatkan hasil belajar IPS di SMP

Negeri 3 Terbuka Depok. Adapun tujuan utama dalam penelitian tindakan kelas yaitu menerapkan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* untuk meningkatkan hasil belajar IPS pada peserta didik di Kelas VIII-C di SMP Negeri 3 Terbuka Depok.

Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Terbuka Depok yang terletak di Jalan Barito Raya No. 3 Depok Timur, Bakti Jaya, Kec. Sukmajaya yang akan dilakukan mulai dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2020 pada kelas VIII-C. Pusat dari penelitian tindakan kelas ini adalah aktivitas peserta didik dalam pembelajaran IPS selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII-C tahun pelajaran 2019/2020 dengan jumlah peserta didik sebanyak 37 orang. Peneliti melakukan penelitian di sekolah ini, karena merasa tertarik dan terdapat suatu permasalahan yang penting untuk diteliti. Peneliti tertarik untuk memecahkan permasalahan yang terdapat pada lokasi tersebut, selain itu peneliti juga mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi waktu serta biaya. Waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap mulai dari Januari sampai dengan Maret 2020.

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut dengan *Classroom Action Research*. Secara garis besar, penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di kelas tempat ia mengajar yang bertujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahapan penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan peserta didik sebagai obyek penelitian, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul dikelasnya sendiri dengan menerapkan berbagai ragam teori

dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Sesuai namanya, penelitian tindakan kelas bertujuan untuk meneliti objek atau sasaran pendidikan yang mempengaruhi hasil pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama proses dan hasil belajar peserta didik di kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hasil Belajar

Pada pelaksanaan tindakan siklus 1 menunjukkan bahwa persentase hasil belajar peserta didik sebesar 59% jumlah peserta didik yang mencapai nilai diatas KKM 65 yaitu sebanyak 22 peserta didik, sedangkan 15 peserta didik belum mencapai KKM 65. Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus 1 belum mencapai hasil yang baik. Hal tersebut dikarenakan hasil yang diperoleh belum mencapai target yang diharapkan yaitu Indikator Pencapaian Hasil (IPH)  $\geq 80\%$  peserta didik mendapatkan nilai diatas KKM 65. Selain itu rata-rata hasil belajar siklus 1 masih terbilang rendah yaitu 64.

Selama berlangsungnya kegiatan pelaksanaan tindakan di kelas VIII-C dengan penggunaan penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada siklus satu ditemukan adanya kekurangan dan kelebihan. Adapun kekurangan dalam pelaksanaan tindakan siklus satu yaitu sebagian besar peserta didik cenderung pasif dan masih banyak peserta didik yang tidak percaya diri untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam kegiatan diskusi kelompok. Hal ini dikarenakan pada siklus satu peserta didik masih membiasakan diri dan melakukan adaptasi dalam menggunakan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Guru kolaborator juga masih belum menguasai secara utuh mengenai model pembelajaran *Reciprocal Teaching* yang digunakan sehingga masih

perlu membiasakan diri dalam menerapkan model tersebut. Sedangkan kelebihan dalam pelaksanaan siklus 1 yaitu tidak terdapat lagi peserta didik yang mengantuk atau tertidur selama proses pembelajaran, karena dalam model ini peserta didik dalam setiap kelompok dituntut aktif dalam kegiatan diskusi karena terdapat pembagian tugas dan tanggung jawab yang berbeda antara satu anggota dengan anggota lainnya dalam satu kelompok. Peserta didik juga lebih antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran, karena dalam pelaksanaan model ini menekankan kerja sama kelompok, dimana sebelumnya peserta didik di SMP Terbuka jarang melakukan kegiatan kelompok sehingga interaksi sosial diantara peserta didik kurang terjalin. Dengan adanya kegiatan kelompok ini, membuat peserta didik lebih berinteraksi satu sama lain dan tentunya lebih aktif dibandingkan kegiatan belajar sebelumnya. Namun karena dalam pelaksanaan siklus 1 belum mencapai target yang direncanakan maka tindakan dilanjutkan ke siklus 2 dengan perbaikan-perbaikan dari siklus 1.

Pada pelaksanaan tindakan siklus 2 menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan siklus 1. Hal tersebut terlihat pada peningkatan rata-rata nilai peserta didik dari 64 menjadi 76 dengan Indikator Pencapaian Hasil (IPH) 84% atau sebanyak 31 peserta didik sudah tuntas, dan terdapat 6 peserta didik yang belum tuntas mencapai KKM 65 dengan Indikator Pencapaian Hasil (IPH) sebesar 16%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada pelaksanaan siklus 2 dikatakan berhasil karena sudah mencapai target yang diharapkan yaitu Indikator Pencapaian Hasil (IPH)  $\geq 80\%$  peserta didik mendapat nilai KKM  $\geq 65$ , yaitu sebesar 84%.

Peningkatan pada pelaksanaan siklus 2 ini, diperoleh Peningkatan tersebut

dikarenakan peserta didik sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dan guru kolaborator juga sudah lebih baik dalam menerapkan alur dan tahapan dalam model pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

Sama halnya dengan siklus 1, pada siklus 2 juga terdapat kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaannya. Kelebihan yang ditemukan yaitu guru lebih mengamati dan membimbing peserta didik dalam melakukan diskusi di kelas, khususnya pada saat peserta didik menemukan kesulitan selama proses pembelajaran. Pada siklus 2 juga dapat dilihat adanya kerja sama yang baik antara guru dan peserta didik, dimana proses pembelajaran sudah lebih kondusif. Dalam kegiatan diskusi, peserta didik juga sudah lebih percaya diri dalam memberikan tanggapan atau melontarkan pertanyaan kepada peserta didik lainnya maupun kepada guru. Selain itu, dengan penggunaan tambahan gambar-gambar berkaitan dengan topik pembelajaran dalam kegiatan belajar dapat memudahkan peserta didik untuk lebih memahami materi yang dipelajari. Penggunaan gambar-gambar pada pertanyaan dalam LKS juga menuntut peserta didik untuk lebih cermat dalam mengamati dan menjawab soal yang diberikan sehingga peserta didik lebih fokus dan tentunya dapat melatih kemampuan peserta didik untuk berpikir lebih kompleks. Selain kelebihan, pada pelaksanaan siklus 2 terdapat beberapa kekurangan, diantaranya yaitu masih terdapat beberapa peserta didik masih memanfaatkan waktu dalam diskusi untuk mengobrol dengan teman sebangkunya. Dalam segi pengelolaan waktu, guru juga harus lebih memperhatikan pengelolaan waktu dalam kegiatan diskusi karena penggunaan LKS membutuhkan waktu yang sedikit lebih lama.

Berdasarkan analisis data hasil belajar, untuk memudahkan dalam mengetahui seberapa besar tingkat persentase keberhasilan tersebut maka dapat dibaca melalui tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Persentase Hasil Belajar Peserta Didik**

Siklus 1	Siklus 2
59% Peserta Didik $\geq$ KKM	84% Peserta Didik $\geq$ KKM

Sumber: Hasil Pengolahan Data Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel di atas, berikut ini adalah interpretasi hasil analisa data yang disajikan dalam bentuk diagram:

**Gambar 2. Histogram Persentase Hasil Belajar Peserta Didik**



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Berdasarkan diagram diatas, hasil belajar IPS kelas VIII-C dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Hal ini terlihat dari peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya, yakni pada siklus 1 sebesar 59%, dan pada siklus 2 sebesar 84%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPS peserta didik di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Terbuka Depok.

## B. Keaktifan

Pada pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, diperoleh data keaktifan peserta didik yang meningkat dilihat dari beberapa aspek diantaranya yaitu aspek kemampuan bertanya, menjawab, berpendapat, dan kerja sama.

Pada siklus 1, (a) pada aspek penilaian pertama yaitu aspek kemampuan bertanya. Pada penilaian aspek kemampuan bertanya terdapat 62% peserta didik kurang aktif atau sebanyak

23 peserta didik, 27% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 10 peserta didik, 11% peserta didik aktif atau sebanyak 4 peserta didik, serta 0% peserta didik belum menunjukkan sangat aktif dalam bertanya. (b) Kemudian pada aspek kemampuan menjawab terdapat 46% peserta didik kurang aktif atau sebanyak 17 peserta didik, 41% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 15 peserta didik, 13% peserta didik aktif atau sebanyak 5 peserta didik, serta 0% peserta didik belum menunjukkan sangat aktif dalam menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran. (c) Lalu aspek penilaian kemampuan berpendapat terdapat 59% peserta didik kurang aktif atau sebanyak 22 peserta didik, 24% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 9 peserta didik, 16% peserta didik aktif atau sebanyak 6 peserta didik, serta 0% peserta didik belum menunjukkan sangat aktif dalam menjawab pertanyaan. (d) Terakhir, pada aspek kemampuan kerja sama, terdapat 38% peserta didik kurang aktif atau sebanyak 14 peserta didik, 46% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 17 peserta didik, 16% peserta didik aktif atau sebanyak 6 peserta didik, serta 0% peserta didik yang belum menunjukkan sangat aktif.

Pada siklus 2, diperoleh data keaktifan peserta didik yaitu (a) Pada aspek kemampuan bertanya, terdapat 41% peserta didik kurang aktif atau sebanyak 15 peserta didik, 30% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 11 peserta didik, 22% peserta didik aktif atau sebanyak 8 peserta didik, serta 8% peserta didik atau sebanyak 3 peserta didik menunjukkan sangat aktif dalam bertanya. (b) Pada aspek kemampuan menjawab terdapat 16% peserta didik kurang aktif atau sebanyak 6 peserta didik, 51% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 19 peserta didik, 24% peserta didik aktif atau sebanyak 9 peserta didik, serta 3% peserta didik atau sebanyak 3 peserta didik menunjukkan sangat aktif dalam menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran. (c) Pada aspek kemampuan berpendapat terdapat 38% peserta didik

kurang aktif atau sebanyak 14 peserta didik, 32% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 12 peserta didik, 19% peserta didik aktif atau sebanyak 7 peserta didik, serta 11% peserta didik atau sebanyak 4 peserta didik menunjukkan sangat aktif dalam menjawab pertanyaan. (d) Pada aspek kemampuan kerja sama terdapat 16% peserta didik kurang aktif atau sebanyak 6 peserta didik, 46% peserta didik cukup aktif atau sebanyak 17 peserta didik, 27% peserta didik aktif atau sebanyak 10 peserta didik, serta 11% peserta didik atau sebanyak 4 peserta didik menunjukkan sangat aktif.

Berdasarkan hasil analisis data keaktifan siklus 1 dan siklus 2 agar lebih mudah dalam mengetahui presentase peningkatan keaktifan peserta didik dapat dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2. Persentase Keaktifan Peserta Didik**

Kemampuan	Siklus 1				Siklus 2			
	1	2	3	4	1	2	3	4
Bertanya	62%	27%	11%	0%	41%	30%	22%	8%
Menjawab	46%	41%	13%	0%	16%	51%	24%	8%
Berpendapat	59%	24%	16%	0%	38%	32%	19%	11%
Kerja Sama	38%	46%	16%	0%	16%	46%	27%	11%

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2020

Keterangan Tabel 2:

1 = Kurang Aktif      3 = Aktif  
2 = Cukup Aktif      4 = Sangat Aktif

Berdasarkan perolehan data keaktifan peserta didik yang didapatkan pada saat pelaksanaan tindakan di kelas menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Terbuka Depok.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan siklus 1 dan siklus 2, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan Model Pembelajaran *Reciprocal Teaching* pada mata

pelajaran IPS di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Terbuka Depok, berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peningkatan hasil belajar peserta didik secara bertahap dan mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus 1 persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 59% dengan rata-rata hasil belajar 64 kemudian meningkat pada siklus 2 sebesar 84% dengan rata-rata hasil belajar 76, dimana hasil tersebut telah mencapai Indikator Pencapaian Hasil (IPH)  $\geq 80\%$  dari KKM 65.

2. Penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan keaktifan peserta didik di kelas VIII-C SMP Negeri 3 Terbuka Depok. Hasil keaktifan pada siklus 1 peserta didik yang kurang aktif dalam aspek kemampuan bertanya, menjawab, berpendapat dan kerja sama terlihat lebih dominan dibandingkan dengan peserta didik yang cukup aktif dan aktif, serta peserta didik yang sangat aktif pada siklus 1 sebesar 0%. Kemudian di siklus 2 persentase sangat aktif meningkat sebesar 8% pada kemampuan bertanya dan kemampuan menjawab, serta 11% pada kemampuan berpendapat dan kemampuan kerja sama.

## REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, guru harus lebih aktif dalam mengembangkan berbagai model pembelajaran agar mampu dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan tidak membosankan di kelas. Selain itu guru juga harus mampu dalam menguasai berbagai model pembelajaran, tidak hanya model pembelajaran *Reciprocal Teaching* saja melainkan model-model atau metode-metode lainnya yang disesuaikan dengan kurikulum dan karakteristik peserta didik

agar dapat menciptakan suasana kelas yang aktif dan tentunya mampu meningkatkan hasil belajar serta keaktifan peserta didik.

2. Bagi peserta didik, perlu dibiasakan dalam melakukan proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, agar terbiasa untuk belajar mandiri tanpa atau dengan adanya guru, terbiasa aktif dalam proses diskusi di kelas sehingga hasil belajar dan keaktifan peserta didik dapat lebih meningkat lagi.
3. Bagi peneliti, sebagai rujukan atau bahan mengembangkan penelitian selanjutnya mengenai cara meningkatkan hasil belajar dan keaktifan peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Reciprocal Teaching* di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Diyanzah, Fahri. 2016. *Penerapan Model Pembelajaran Reciprocal Teaching dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas IV SDN 3 Rumak*. Skripsi. Nusa Tenggara Barat: Universitas Mataram
- Eliyanti, Marlina. 2011. *Analisis Tuturan dalam Pembelajaran Berbicara melalui Metode Timbal Balik (Reciprocal Teaching) di Sekolah Nasional Plus: Studi Deskriptif Analitis Siswa Kelas V Sekolah Sinar Bunga Hati Bandung*. Tesis. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Fitrianti. 2016. *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- Iskandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Marwati, Anastasia. 2016. *Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPS melalui Penerapan*

*Model Make A Match pada siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Kejajar Wonosobo.* Skripsi. Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.

Muliawan, Jasa Ungguh. 2018. *Penelitian Tindakan Kelas: Classroom Action Research.* Jakarta: Penerbit Gava Media.

Pemerintah Indonesia. 1996. *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Terbuka Nomor 053/U/1996 Pasal 1 Ayat (2).*

Sardiyanti, Ria. 2009. *Penerapan Model Pembelajaran Terbalik untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Matematika Siswa: Penelitian Tindakan Kelas di MTs Daarul Hikmah Pamulang.* Skripsi. Jakarta: Universitas Negeri Islam Syarif Hidayatullah Jakarta.

Zubaedah, Siti. 2014. *Implementasi Kebijakan Sekolah Terbuka di SMP 4 Pandak Bantul Yogyakarta.* Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.